

Penggunaan *Second Account* Instagram oleh Mahasiswa Perguruan Tinggi Surabaya dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman

Vidia Ali Syaharani^{1*}, Moh. Mudzakkir²⁾
^{1,2} Prodi Sosiologi, FISIPOL-Universitas Negeri Surabaya
vidia.22127@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The increasing use of social media, particularly Instagram, has led to the emergence of a trend among college students of maintaining second accounts as an alternative space for managing their digital identities. Having a second account allows students to separate their public and private spheres, enabling them to adapt how they interact. This study aims to analyze the use of second accounts on Instagram among college students in Surabaya from the perspective of Erving Goffman's dramaturgy. The study employs a descriptive qualitative approach, involving ten students from various universities in Surabaya who were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation of Instagram account activity, and document analysis. Data analysis utilized the Miles and Huberman data triangulation model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that second accounts are used as a strategy for managing digital identity by separating account functions according to audience characteristics. The main account is used to build a more controlled public image, while the secondary account serves as a more private space for freer self-expression. This study concludes that the use of secondary accounts not only reflects a need for privacy but also constitutes a form of impression management in managing one's self-presentation on social media. Thus, dramaturgy theory is relevant in explaining students' identity management practices in an increasingly dynamic digital space.

Keywords: Second Account, Instagram, Dramaturgy, Impression Management, University Students

Abstrak

Meningkatnya penggunaan media sosial khususnya Instagram, mendorong munculnya fenomena kepemilikan *second account* di kalangan mahasiswa sebagai ruang alternatif dalam mengelola identitas digital. Kehadiran akun kedua memungkinkan mahasiswa memisahkan ruang publik dan ruang privat sehingga mereka dapat menyesuaikan cara berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *second account* pada media sosial Instagram di kalangan mahasiswa Kota Surabaya dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan sepuluh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Surabaya yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas akun Instagram, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan model triangulasi data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *second account* dimanfaatkan sebagai strategi pengelolaan identitas digital melalui pemisahan fungsi akun sesuai karakteristik audiens. Akun utama digunakan untuk membangun citra publik yang lebih terkontrol, sedangkan *second account* menjadi ruang yang lebih privat untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *second account* tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan privasi, melainkan merupakan bentuk *impression management* dalam mengelola presentasi diri di media sosial. Dengan demikian, teori dramaturgi relevan dalam menjelaskan praktik pengelolaan identitas mahasiswa pada ruang digital yang semakin dinamis.

Kata kunci: Akun kedua, Instagram, Dramaturgi, Pengelolaan Kesan, Mahasiswa

1. Pendahuluan

Kemajuan pada bidang teknologi informasi telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan besar yang telah mengubah cara masyarakat di seluruh dunia berkomunikasi. Sebagai salah satu kemajuan besar dalam teknologi modern, internet memungkinkan akses global tanpa terikat oleh ruang dan waktu sehingga mempercepat interaksi dan jaringan sosial. Di Indonesia, perkembangan ini semakin pesat seiring memasuki era industri 4.0, ditandai dengan kemudahan akses internet dan meningkatnya literasi digital masyarakat. Berdasarkan laporan We Are Social dan Hootsuite (2024), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta jiwa atau 77% dari populasi, meningkat 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya (We Are Social & Hootsuite, 2024).

Media sosial adalah salah satu platform daring paling populer dalam dunia maya, yang mempererat hubungan antar pengguna. Menurut Nasrullah (2015), media sosial merupakan platform daring yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, terhubung satu sama lain, bekerja sama, berbagi, dan berinteraksi dengan pengguna lain guna membangun hubungan sosial virtual. Instagram merupakan salah satu platform yang paling banyak digunakan, terutama di kalangan mahasiswa sehingga memungkinkan pengguna memiliki lebih dari satu akun, hal ini merupakan sebuah kemudahan yang kemudian melahirkan fenomena kepemilikan akun ganda atau *second account*.

Menurut M Jihan (2024) *Second account* merupakan sebuah akun yang diperuntukkan untuk lingkaran pertemanan tertentu dan bersifat lebih tertutup dan personal, digunakan untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas daripada di akun utama yang dimiliki. Banyak pengguna Instagram memiliki akun kedua (*second account*), bahkan akun ketiga dan beberapa akun lain dengan tujuan yang berbeda-beda. Pembuatan akun tambahan ini bertujuan untuk menjaga kerappian dan citra akun utama supaya tetap sesuai dengan tatanan presentasi diri yang diinginkan. Sebagian pengguna beranggapan bahwa akun pertama merupakan sebuah ruang privasi yang tidak boleh dipublikasikan secara berlebihan dan berekspresi lebih bebas dengan orang terdekat. Mahasiswa cenderung menggunakan *second account* untuk memisahkan antara kehidupan pribadi dan kehidupan publik maupun akademisnya. Penggunaan akun ini bervariasi sesuai dengan kebutuhan personal, bisnis, hingga kepentingan organisasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *second account* berfungsi sebagai ruang ekspresi yang lebih bebas dibandingkan akun utama serta relevan dijelaskan melalui konsep front stage dan back stage dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kelompok mahasiswa dari disiplin ilmu atau wilayah tertentu sehingga kajian mengenai penggunaan *second account* pada mahasiswa lintas perguruan tinggi di Kota Surabaya masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan *second account* Instagram pada mahasiswa di Kota Surabaya ditinjau dari perspektif dramaturgi Erving Goffman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *second account* Instagram sebagai bentuk presentasi diri mahasiswa melalui konsep front stage, back stage, dan impression management dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi memandang kehidupan sosial adalah sebuah pertunjukan di mana individu mengendalikan pandangan orang lain dengan memerankan peran tertentu. Menurut Goffman (1956) “back stage” merupakan kondisi yang lebih otentik dan personal, sedangkan “front

stage” adalah tempat untuk menampilkan diri. Pengelolaan kesan (impression management) pada panggung depan dan belakang merupakan komponen kunci dramaturgi. Pemeran dalam sebuah pertunjukan akan memberikan kesan tertentu kepada penonton. Gagasan tersebut dalam penelitian ini berfungsi untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menggunakan Instagram sebagai platform utama untuk membentuk citra diri dan mengelola kesan melalui akun kedua yang menampilkan identitas yang lebih privat dengan pengaturan audiens, dan strategi pengelolaan identitas digital pada akun masing-masing.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan *second account* turut dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus kajian dan lokasi serta subjek yang berbeda. Menurut Dewi dan Alnashava Janitra (2023) akun Instagram kedua umumnya digunakan sebagai ruang yang lebih privat dibandingkan akun utama. Akun kedua berfungsi sebagai alter ego, yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan kritik publik. Ananda (2023) mengemukakan para siswa menggunakan akun kedua untuk memenuhi kebutuhan bisnis, mengikuti akun-akun tertentu, menghindari opini negatif, dan berbagi kegiatan personal, sementara akun utama difokuskan pada pengembangan citra diri sendiri. Faizah (2026) turut mengemukakan bahwa fenomena *second account* mencerminkan praktik dramaturgi dengan akun utama sebagai front stage dan tampilan ideal, kemudian *second account* sebagai back stage yang menampilkan sisi diri tanpa tekanan citra publik. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini diposisikan dengan fokus kajian pada mahasiswa perguruan tinggi Surabaya melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami penggunaan *second account* di Instagram dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman dan praktik pengelolaan identitas pengguna *second account* Instagram sebagai bentuk presentasi diri di ruang digital yang mendalam. Subjek penelitian melibatkan 10 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berikut; 1) mahasiswa yang sedang menempuh perguruan tinggi di kota Surabaya, 2) Memiliki dan aktif menggunakan *second account* Instagram untuk keperluan personal, bisnis, maupun dokumentasi kegiatan tertentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu; 1) Observasi terhadap aktivitas akun Instagram, termasuk mengamati pola unggahan, interaksi, serta karakteristik akun yang digunakan oleh informan. 2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang difokuskan pada penggunaan *second account*, presentasi diri, interaksi serta perbedaan penggunaan akun utama dan akun kedua. 3). Studi dokumen dilakukan sebagai data pendukung dengan menelaah unggahan foto, video, Instagram Story, caption, serta arsip digital lain yang relevan.

Data dianalisis menggunakan model analisis triangulasi Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada cara para informan mengendalikan cara individu menampilkan diri dengan menggunakan konsep panggung dramaturgi Erving Goffman guna mengungkap penggunaan *second account* sebagai pengelolaan identitas di media sosial Instagram.

3.1. Tabel Data Informan Penelitian

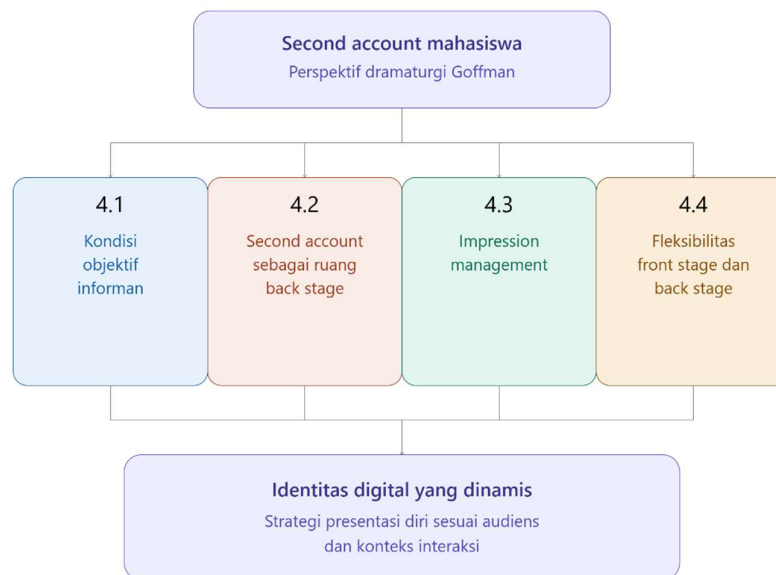
Inisial Informan	Usia dan Jenis Kelamin	Perguruan Tinggi	Keterangan Lama penggunaan	Keterangan penggunaan akun
RS	Perempuan (21)	Universitas Negeri Surabaya	3 tahun, aktif unggah seminggu 3x	Berbagi aktivitas sehari-hari dan mengekspresikan diri
AA	Perempuan (20)	Universitas Airlangga	4 tahun, aktif setiap hari namun jarang mengunggah	Berinteraksi dengan teman dekat dan menjaga privasi
BM	Laki-laki (22)	UPN Veteran Jawa Timur	2 tahun, mengunggah ketika launching produk	Promosi usaha thriftling
NN	Perempuan (23)	Universitas Wijaya Kusuma	5 tahun, aktif dan mengunggah hampir setiap hari	Mengunggah cerita dan aktivitas personal
DM	Laki-laki (23)	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	3 tahun, aktif namun jarang mengunggah	Berbagi opini dan humor dengan teman dekat
WA	Perempuan (22)	UIN Sunan Ampel Surabaya	4 tahun, aktif mengunggah setiap hari	Menjaga pemisahan akun publik dan pribadi
TM	Laki-laki (21)	Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)	1 tahun, aktif namun hanya mengunggah ketika ada kegiatan	Dokumentasi kegiatan organisasi mahasiswa
SA	Laki-laki (23)	Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	1,5 tahun, aktif mengunggah 1 minggu sekali	Mengekspresikan diri secara lebih bebas
AD	Perempuan (19)	Universitas Muhammadiyah Surabaya	3 tahun, aktif mengunggah setiap hari	Menyimpan dokumentasi kegiatan sehari-hari dan hal lain secara acak dengan linkaran pertemanan terbatas
RY	Laki-laki (22)	Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya	1 tahun	Promosi usaha dan komunitas

(Sumber Data: Data Peneliti)

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *second account* Instagram pada mahasiswa tidak hanya dimanfaatkan sebagai akun alternatif, melainkan sebagai sarana dalam mengelola identitas dan menyesuaikan presentasi diri di media sosial. Meskipun seluruh informan memiliki *second account*, pola yang diperlihatkan oleh masing-masing informan berbeda dan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik audiens, dan konteks interaksi. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan disajikan ke dalam beberapa kategori yang menggambarkan praktik penggunaan *second account* dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman.

4.1. Bagan Kategori Pembahasan



Sumber: Data Peneliti

4.1 Kondisi Objektif Informan

Penelitian ini melibatkan sepuluh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Surabaya yaitu Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Universitas 17 Agustus Surabaya, UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, Institut Sepuluh Nopember Surabaya, Universitas Adi Buana Surabaya, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Politeknik Pelayaran Negeri Surabaya. Sepuluh informan tersebut berusia antara 19-23 tahun serta merupakan pengguna aktif media sosial Instagram yang memiliki lebih dari satu akun (*second account*). Penggunaan akun kurun waktu yang berbeda mulai dari satu tahun hingga lebih dari empat tahun dengan preferensi penggunaan akun yang berbeda, yaitu sebagai akun pribadi untuk membagikan aktivitas sehari-hari dengan lingkup yang lebih privat, akun bisnis untuk mempromosikan produk, dan akun untuk membagikan dokumentasi kegiatan tertentu. Meskipun memiliki tujuan yang berbeda, seluruh informan menunjukkan adanya pemisahan fungsi antara akun utama dengan akun kedua dalam penggunaan Instagram. Akun utama cenderung digunakan sebagai representasi identik publik, sedangkan *second account* dimanfaatkan sebagai ruang dengan karakteristik interaksi yang lebih spesifik sesuai tujuan penggunaan dan kebutuhan masing-masing.

4.2. *Second Account* sebagai Ruang Back Stage

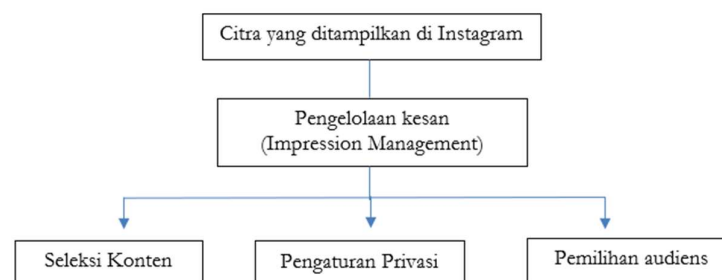
Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar mahasiswa memanfaatkan *second account* sebagai ruang privat yang memberikan kebebasan lebih besar dalam mengekspresikan diri dibandingkan akun utama. Melalui akun kedua, mahasiswa lebih leluasa dalam mengunggah aktivitas sehari-hari, humor, pengalaman pribadi, pendapat, maupun berbagai bentuk ekspresi yang tidak dipublikasikan pada akun utama. Akun utama cenderung diikuti oleh berbagai kelompok sosial seperti keluarga, teman, orang yang tidak dikenal, teman dekat, dan relasi lainnya, sedangkan *second account* umumnya hanya diikuti oleh teman-teman terdekat atau individu yang dipilih secara selektif oleh pemilik akun. Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi karena tidak dibayangi oleh kekhawatiran terhadap penilaian maupun ekspektasi dari publik dan audiens yang lebih luas. Dengan demikian, *second account* menjadi ruang yang memungkinkan mahasiswa untuk menampilkan sisi diri yang lebih personal tanpa harus mempertahankan citra yang dibangun dalam akun utama.

Second account juga dijadikan sebagai sarana membangun interaksi yang lebih intim dan privat dengan lingkaran sosial yang terbatas. Mahasiswa cenderung lebih aktif menggunakan fitur Instagram Story maupun mengunggah konten yang bersifat spontan pada akun kedua dibandingkan dengan akun utama. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *second account* tidak hanya berfungsi sebagai akun alternatif, melainkan sebagai ruang komunikasi yang memberikan rasa aman, nyaman dan lebih autentik dalam berinteraksi di media sosial.

Menurut teori dramaturgi Erving Goffman (1956) hal ini menggambarkan adanya pemisahan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung belakang adalah tempat di mana orang-orang menunjukkan identitas yang lebih nyata, bebas dari kewajiban untuk mempertahankan posisi sosial tertentu, sedangkan panggung depan adalah tempat di mana orang-orang menampilkan identitas yang disesuaikan dengan harapan penonton melalui pengelolaan citra diri yang konsisten dan positif. Berdasarkan temuan penelitian, *second account* berfungsi sebagai panggung belakang (*back stage*), yang memungkinkan mahasiswa untuk secara bebas mengekspresikan kepribadian mereka sendiri, sementara akun utama berperan sebagai panggung depan (*front stage*) karena digunakan untuk membangun citra yang baik di mata publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *second account* merupakan teknik presentasi diri yang memungkinkan mahasiswa menyesuaikan ekspresi dan tindakan sesuai dengan karakteristik audiens yang ditemui secara daring, bukan sekadar metode pemisahan akun.

4.3. *Impression Management* dalam Penggunaan *Second Account*

4.2. Bagan Bentuk *Impression Management* Mahasiswa dalam *Second Account*



(Sumber: Data Peneliti)

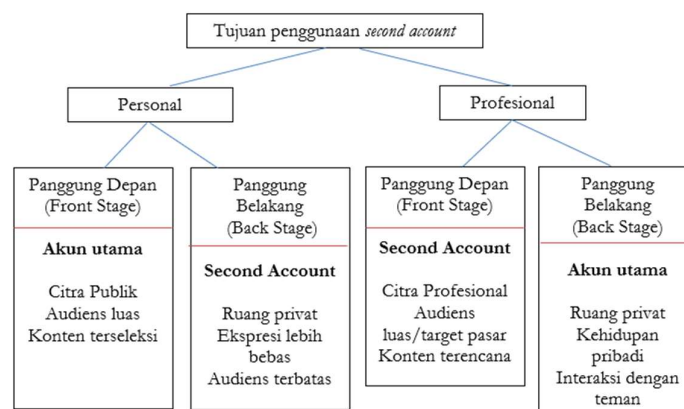
Mahasiswa melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) dalam menggunakan Instagram. Pemilihan konten dilakukan secara lebih selektif pada akun utama untuk mempertimbangkan siapa yang akan melihat unggahan tersebut. Kualitas foto, Bahasa yang digunakan dalam caption unggahan, serta kemungkinan respons dari pengikut yang berasal dari berbagai latar belakang seperti keluarga, teman kuliah, teman bermain maupun relasi lainnya. Akun utama lebih banyak digunakan untuk mempertahankan citra positif yang dianggap sesuai dengan ekspektasi lingkungan, audiens, maupun sosial. Pada *second account*, mahasiswa cenderung lebih bebas mengunggah konten karena audiens yang lebih terbatas membuat individu merasa aman dan nyaman tanpa harus terlalu memikirkan penilaian dari audiens yang lebih luas. Pengelolaan kesan turut dilakukan dengan mengatur privasi serta membatasi pengikut hanya kepada orang-orang yang dipercaya sehingga mengurangi tekanan sosial yang sering muncul dalam penggunaan media sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan *second account* bukan hanyalah akun tambahan, melainkan sebuah strategi pengelolaan identitas digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Goffman (1956) yang menjelaskan bahwa individu secara aktif mengontrol cara dirinya dipresepsikan oleh orang lain melalui pengaturan penampilan, perilaku, maupun komunikasi yang ditampilkan dalam setiap situasi sosial. Pada konteks media sosial, pengelolaan kesan tidak hanya dilakukan melalui pengaturan privasi akun, pemilihan audiens, serta penyesuaian bentuk komunikasi sesuai dengan karakter pengikut pada masing-masing akun. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kesan tidak selalu bertujuan untuk menciptakan citra yang ideal, tetapi menyesuaikan identitas dengan konteks interaksi yang sedang berlangsung.

Mahasiswa tidak mengubah identitas secara keseluruhan, melainkan memilih aspek-aspek tertentu yang ingin ditampilkan kepada kelompok audiens yang berbeda. Strategi tersebut menunjukkan bahwa identitas digital bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan melalui proses interaksi di media sosial Instagram. Penggunaan *second account* merupakan sebuah bentuk pengelolaan kesan (*impression management*) karena memberikan keleluasaan kepada pengguna untuk mengontrol citra dirinya sesuai dengan kebutuhan dan memungkinkan individu untuk menampilkan identitas lain yang menjadi alternatif tanpa menghilangkan identitas yang sebelumnya dibangun dalam akun utama. Oleh karena itu, *second account* tidak hanya dijadikan sebagai ruang ekspresi diri, melainkan menjadi strategi komunikasi dalam mempertahankan hubungan sosial di ruang digital.

4.4. Fleksibilitas Front Stage dan Back Stage

4.2. Bagan Bentuk *Impression Management* Mahasiswa dalam *Second Account*



(Sumber: Data Peneliti)

Penelitian menemukan bahwa fungsi dari front stage dan back stage tidak selalu bersifat tetap dan konsisten. Pada sebagian besar mahasiswa yang menggunakan akun utama untuk menampilkan identitas diri secara profesional, sehingga *second account* berfungsi sebagai ruang yang lebih privat. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep dramaturgi Goffman tetap relevan dalam menjelaskan perilaku pengguna media sosial, namun dalam penerapannya bersifat dinamis. Posisi front stage dan back stage bergantung pada tujuan penggunaan akun dan peran sosial yang sedang dijalankan oleh individu. Dengan demikian, *second account* tidak hanya menjadi sarana menjaga privasi, melainkan turut dijadikan sebagai strategi presentasi diri dalam membangun identitas personal maupun profesional tertentu di media sosial.

Terdapat pola yang berbeda ditemukan pada mahasiswa yang menggunakan *second account* sebagai akun bisnis. Temuan menunjukkan bahwa akun kedua justru menjadi ruang utama untuk membangun identitas profesional melalui promosi produk, penyajian katalog, portofolio, serta komunikasi dengan konsumen. Sebaliknya, akun utama digunakan sebagai ruang personal yang berisi dokumentasi kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa posisi front stage dan back stage tidak ditentukan oleh jenis akun, melainkan oleh fungsi sosial yang dijalankan oleh pengguna pada masing-masing akun.

Temuan ini memberikan pandangan bahwa teori dramaturgi Goffman masih relevan dalam menjelaskan perilaku penggunaan media sosial, tetapi implementasinya lebih fleksibel dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Media sosial memungkinkan individu untuk memiliki banyak ruang publik sekaligus, sehingga dapat menyesuaikan cara untuk menampilkan diri supaya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan komunikasi mereka. Mahasiswa dapat memisahkan identitas pribadi dan profesional tanpa harus mengorbankan salah satunya, dengan menggunakan banyak akun di platform yang sama.

Mahasiswa dapat mengatur batas antara ruang publik dan ruang pribadi dengan menggunakan *second account*, selain memanfaatkannya sebagai sarana untuk menampilkan diri. Setiap mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk membatasi jumlah pengikut di *second account*, sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat konten yang dibagikan. Adanya pembatasan mencerminkan proses segregasi audiens yang didefinisikan oleh Goffman (1956) sebagai upaya seseorang untuk menampilkan identitas yang berbeda kepada berbagai kelompok audiens. Memisahkan akun utama dan sekunder di media sosial memungkinkan seseorang menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik pengikutnya pada masing-masing akun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan akun kedua sebagai strategi komunikasi untuk mengelola identitas digital, bukan sekadar untuk mengikuti tren media sosial. Dengan adanya ruang yang lebih privat untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur, *second account* memungkinkan individu untuk menjaga citra publiknya di akun utama. Selain itu, penggunaan akun kedua sebagai sarana bisnis menunjukkan bahwa *second account* dapat pula digunakan untuk membangun citra profesional. Oleh karena itu, penggunaan *second account* tercermin dalam cara mahasiswa menampilkan citra diri dalam Instagram yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi sosialnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *second account* Instagram merupakan bentuk praktik dramaturgi dalam ruang digital. Mahasiswa secara aktif membangun, mengelola, dan menegosiasikan identitas yang ditampilkan melalui pemisahan fungsi akun, pengelolaan kesan dalam masing-masing akun, dan menyesuaikan audiens. Temuan dalam penelitian ini menegaskan konsep panggung depan (front stage), panggung belakang (back

stage), dan impression management (pengelolaan kesan) yang dikemukakan oleh Goffman tetap relevan dalam menjelaskan dinamika presentasi diri di media sosial meskipun bentuk interaksi telah bergeser dari ruang konvensional menuju ruang digital.

Keseluruhan hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa fenomena second account di kalangan mahasiswa mencerminkan adaptasi digital dalam mengelola kompleksitas relasi sosial. Melalui pemanfaatan lebih dari satu akun, mahasiswa mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk tampil sesuai ekspektasi publik dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri secara autentik.

5. Kesimpulan

Penggunaan second account Instagram pada mahasiswa di Kota Surabaya merupakan bentuk pengelolaan identitas digital yang dilakukan melalui pemisahan ruang presentasi diri sesuai dengan karakteristik audiens. Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, Akun utama dan second account merepresentasikan pengaturan peran sosial yang memungkinkan individu menyesuaikan cara menampilkan dirinya pada konteks interaksi yang berbeda.

Penelitian ini menunjukkan bahwa second account tidak hanya berfungsi sebagai ruang privat, melainkan digunakan sebagai strategi *impression management* untuk menyeimbangkan identitas personal dan publik. Dengan demikian, teori dramaturgi Goffman tetap relevan dalam menjelaskan praktik presentasi diri mahasiswa pada media sosial Instagram yang semakin dinamis di era digital masa kini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman secara terbuka dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiologi, khususnya kajian identitas dan interaksi sosial di ruang digital.

Daftar Pustaka

- [1] Ananda, A. (2023). Dramaturgi Pengguna Second Account Media Sosial Instagram (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISPOL Unsrat Manado). Universitas Sam Ratulangi
- [2] Dewi, N., & Alnashava Janitra P. (2023). Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram sebagai Alter Ego.
- [3] Faizah, Aufaa Nur. (2026). Manusia sebagai Aktor Digital: teori Dramaturgi dan fenomena *Second Account* di Media Sosial. Jurnal Karimah Tauhid. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v5i4.23092>
- [4] Goffman, E. (1956). The Presentation of Self in everyday Life. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre. Edinburgh 8.
- [5] Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- [6] Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- [7] We Are Sicial, & Meltwater. (2024). Digital 2024: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

- [8] Salma M.J., Noor Rakhmad, w., & bayu Widagdo, M. (2024) Fenomena Second Account oleh Mahasiswa pada Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/45548>
- [9] Yelvita. (2022). Penggunaan Second Account Instagram sebagai Media Presentasi Diri.